

EVALUASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA

Dian Estu Prasetyo¹, Damrah², Marjohan³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Padang
diansemutireng@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi kebijakan pemerintah daerah dalam pembinaan prestasi olahraga di Kabupaten Tebo. Hasil penelitian sebagai berikut; 1) kebijakan Pemerintah dalam pembinaan olahraga prestasi di Kabupaten Tebo belum relevan dengan kebutuhan pengcab dan atlet, 2) kebijakan Pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana olahraga prestasi di Kabupaten Tebo belum relevan dengan kebutuhan pengcab dan atlet, 3) kebijakan Pemerintah dalam manajemen organisasi olahraga prestasi di Kabupaten Tebo belum relevan dengan kebutuhan pengcab dan atlet, 4) kebijakan Pemerintah dalam penganggaran dana pembinaan belum relevan dengan kebutuhan cabor dan atlet, 5) kebijakan Pemerintah dalam pemberian penghargaan belum relevan dengan keinginan pengcab dan atlet.

Kata Kunci : Kebijakan Pemerintah, Pembinaan Prestasi Olahraga

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the evaluation of local government policy in coaching sport achievement in Tebo District. The results of the study as follows; 1) Government policy in sports development achievement in Tebo Regency is not relevant to the needs of pengcab and athletes, 2) Government policy in the provision of sports facilities and infrastructure achievement in Tebo regency not yet relevant to the needs of pengcab and athlete, 3) Government policy in management of achievement sports organization in Tebo District is not yet relevant to the needs of pengcab and athletes; 4) Government policy in budgeting of coaching is not yet relevant to the needs of sports and athletes; 5) Government policy in awarding is not yet relevant to the wishes of shabbers and athletes.

Keywords: Government Policy, Development of Sport Achievement

PENDAHULUAN

Sistem pembangunan olahraga tidak bisa dilaksanakan dengan cara instan apalagi manajemen asal jalan” tetapi membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara sistematis dan mendukung. Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang tampak dan terukur, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan pendekatan secara ilmiah mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan. Ketika dilihat dari kaca mata kesisteman bahwa kualitas hasil (*out put*) ditentukan oleh masukan (*input*) dan kualitas proses pembinaan yang terjadi. Prestasi yang selama ini didapatkan merupakan konsekuensi nyata dari sub-sistem yang kurang optimal yaitu *input* dan *process*. (Kamal, 2011).

Berdasarkan kutipan di atas, salah satu dari tujuan keolahragaan Nasional adalah prestasi. Dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 20 ayat 3 berbunyi “olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat martabat bangsa, olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan yang terencana dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan”. Tumbuh dan kembangnya prestasi olahraga di sebuah Provinsi berakar dari pembinaan prestasi di tingkat Kabupaten. Untuk itu potensi yang ada di daerah harus dikembangkan untuk menyokong prestasi olahraga di tingkat Provinsi dan Nasional.

Pengembangan keolahragaan dalam tatanan sistem keolahragaan nasional dikembangkan melalui tiga pilar yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Olahraga pendidikan merupakan bagian integral dari pendidikan yang dilaksanakan baik pada jalur formal maupun non formal melalui kegiatan intra dan atau ekstrakurikuler. Olahraga rekreasi merupakan olahraga yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, kesenangan dan hubungan sosial, sedangkan olahraga prestasi dikhususkan untuk pencapaian prestasi baik dalam kejuaraan tingkat daerah, nasional, regional maupun internasional

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti pada tanggal 21 Maret 2017 kepada seorang anggota Koni Kabupaten Tebo, menyatakan bahwa prestasi olahraga di Kabupaten Tebo cukup bagus, hal itu dibuktikan dengan hasil pada Porprov Jambi Tahun 2012 di Sarolangun Kabupaten Tebo mampu berada di posisi ke 6 (enam), tetapi prestasi Kabupaten Tebo mengalami penurunan yang jauh yaitu menjadi peringkat ke 10 (sepuluh) dari 12 Kabupaten/Kota pada Porprov Jambi 2015 di Batanghari. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada studi pendahuluan, peneliti menduga bahwa terdapat masalah pada pembinaan olahraga prestasi di Kabupaten Tebo. Penyebab penurunan prestasi tersebut yaitu 1) Sarana dan prasarana belum memadai, adanya regulasi yang belum dilaksanakan dalam pembinaan olahraga prestasi, 2) banyak yang menjadi pimpinan organisasi bukan orang olahraga dan tidak jarang belum memiliki kemampuan dalam pembinaan olahraga prestasi, 3) pembinaan yang dilakukan bersifat jangka pendek ditandai dengan persiapan dilakukan saat menjelang even dilaksanakan, 4) kurangnya evaluasi pada cabang-cabang olahraga unggulan, 5) kurangnya kegiatan seminar atau workshop bidang keolahragaan yang dilaksanakan pemerintah dengan narasumber

pakar-pakar olahraga Nasional, 6) penghargaan secara materi pada pelatih cabang olahraga berprestasi juga kurang diperhatikan, sehingga tidak jarang banyak pelatih yang pindah ke kabupaten lain, 7) adanya berbagai pihak yang berkepentingan secara pribadi dan kelompok dalam mengelola olahraga prestasi.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ada maka peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah prestasi olahraga ini. Bupati/Wakil Bupati melalui Dinas Pemuda Olahraga dan Koni yang berperan aktif akan menghasilkan suatu output berupa hasil prestasi yang akan menunjukkan peningkatan prestasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah dalam pembinaan olahraga prestasi dan penelitian ini bertujuan mencari solusi penyelesaian masalah pembinaan olahraga prestasi di Kabupaten Tebo. Evaluasi kebijakan dalam pembinaan olahraga prestasi perlu dilaksanakan karena dengan evaluasi peneliti dapat memperoleh jawaban-jawaban dari penyebab menurunnya prestasi olahraga yang ada di Kabupaten Tebo.

KAJIAN TEORI

Olahraga prestasi menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 adalah “membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga”. Menurut Syafruddin (2012) “Pembinaan olahraga prestasi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih suatu prestasi olahraga”. Dalam konteks ini dapat diartikan dengan pembinaan cabang-cabang olahraga yang ditujukan untuk menghadapi kompetisi, pertandingan, perlombaan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat internasional”. Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang dilakukan setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi.

Menurut Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora RI, 2006) ”prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih”. Untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan try out baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab”.

Berdasarkan definisi di atas, pembinaan olahraga prestasi adalah proses pengembangan dan pemanduan bakat olahragawan secara sistematis dan terencana didukung oleh sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan yang baik untuk mencapai tujuan yaitu prestasi olahraga. Pembinaan olahraga prestasi dilakukan sesuai dengan jenjang dan tingkat kompetensi yang dicapai atlet, hal itu dilakukan

melalui pemassalan, pemantauan, dan pengembangan bakat atlet melalui instansi ataupun melalui organisasi olahraga.

Kebijakan Pemerintah

Pemerintah adalah “sekelompok orang yang diberi suatu kekuasaan legal oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan pengaturan atas interaksi yang terjadi dalam pergaulan masyarakat. sedangkan upaya menjalankan segenap fungsi dan kegiatan pemerintah disebut pemerintahan”(Dharma, 2004). Secara *normative*, keberadaan pemerintah merupakan salah satu unsur dari tiga unsur penting berdirinya sebuah negara modern, di samping rakyat dan wilayah. Oleh rakyat yang bersangkutan, sebuah organisasi pemerintah diberikan kekuasaan (*power*) untuk menjalankan pemerintahan guna melayani kepentingan rakyat sebagai salah satu tugas pokoknya. Dalam menjalankan tugas tersebut sebuah pemerintahan harus berdasarkan pada peraturan perundangan yang berlaku agar tercapai ketertiban dalam proses pelaksanaannya. Inilah salah satu ciri sebuah pemerintahan modern yang membedakan dengan sebuah organisasi pemerintahan tradisional yang acuannya bukan *rule of law* tetapi sebuah kekuasaan atau kekuatan (Zaidan, 2013).

Menurut Abdul (2015) ada empat program pemerintah yang akan dilaksanakan dalam upaya pembangunan olahraga nasional yaitu 1) program pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga; 2) program pemasyarakatan olahraga dan kesegaran jasmani; 3) program pemanduan bakat dan pembibitan olahraga; 4) program peningkatan prestasi olahraga. Pelaksanaan program-program pembangunan tersebut dilakukan secara merata, sistematis dan terpadu untuk seluruh lapisan masyarakat di seluruh tanah air dengan menyesuaikan kondisi geografi dan budaya bangsa, serta melibatkan seluruh potensi dan kekuatan bangsa sehingga dapat diwujudkan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa yang memiliki kemampuan olahraga yang tangguh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kehidupan dan prestasi olahraga di tingkat nasional, regional maupun internasional.

Seiring dengan hal di atas, berdasarkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 39, Koni mempunyai tugas membantu pemerintah daerah dalam membuat kebijakan daerah di bidang pengelolaan, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi, mengordinasikan induk organisasi cabang olahraga dan organisasi olahraga fungsional, melaksanakan pengelolaan, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dan menyiapkan, melaksanakan, dan mengordinasikan keikutsertaan cabang olahraga prestasi dalam kegiatan olahraga yang bersifat lintas daerah dan nasional.

Pemerintah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bupati/Wakil Bupati, Dispora, Koni. Ketiga unsur ini merupakan unsur pokok terselenggaranya pembinaan olahraga prestasi di suatu daerah, tanpa campur tangan pemerintah, olahraga prestasi tidak akan berjalan secara efektif karena pemerintah adalah sebagai penyupport dalam sarana prasarana, dan pendanaan dalam pembinaan olahraga prestasi. Dengan adanya pemerintah dan pengambilan kebijakan yang tepat akan membawa suatu kemajuan di dalam pembinaan olahraga prestasi di suatu daerah.

Sarana Prasarana Olahraga

Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dalam pasal 1 ayat 20 dan 21 mengatakan “prasarana olahraga adalah tempat/ruang, termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan penyelenggaraan olahraga. Sejalan dengan itu, menurut Andri (2001) dijelaskan bahwa sarana adalah “segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan”. Sarana atau alat sangat penting dalam memberikan motivasi peserta didik dengan sungguh-sungguh sehingga tujuan aktivitas dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan, sarana pendidikan misalnya buku, alat peraga, alat praktek, dan alat keterampilan.

Seifried (2010) *“professional sport facilities, in particular, appear as culturally relevant places to study because they are celebrated as sacred spaces which regularly host large gatherings of people through live and remote attendance”*. Fasilitas olahraga professional khususnya, tampak sebagai tempat yang relevan dengan budaya karena mereka sebagai ruangan yang secara teratur menampung banyak penduduk terpencil melalui kehadiran langsung.

Harsuki (2003) “prasarana olahraga merupakan wadah untuk melakukan kegiatan olahraga, dengan demikian untuk menongsong hari depan olahraga Indonesia perlu disiapkan “wadah” yang mencukupi jumlahnya sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berolahraga sehingga dapat mendapatkan kebugaran dan kesehatan sesuai dengan konsep *“sport for all”*, hal tersebut sesuai dengan semboyan “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”. menurut Wirjanto dalam Heriyono (1984) sarana prasarana olahraga adalah bangunan permanen yang ada di dalam atau di luar ruangan. Contoh: Gymnasium, kolam renang, lapangan permainan.

United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (1978) *“Adequate and sufficient facilities and equipment must be provided and installed to meet the needs of intensive and safe participation in both in-school and out-of-school programmes concerning physical education and sport”*. Fasilitas dan peralatan yang memadai sangat penting untuk pendidikan jasmani dan olahraga. Fasilitas yang memadai akan memenuhi kebutuhan secara intensif dalam program pendidikan dan olahraga. Sarana prasarana olahraga adalah suatu bentuk permanen, baik itu ruangan di luar ataupun di dalam, contoh lapangan permainan, kolam renang, dan lain sebagainya. Sarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olahraga segala bentuk jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olahraga. Sementara prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olahraga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik dan statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olahraga”.

Berdasarkan pendapat di atas tentang sarana dan prasarana, maka yang dimaksud sarana prasarana olahraga adalah segala sesuatu yang diperlukan demi terlaksananya kegiatan olahraga baik bersifat bangunan, lapangan, dan peralatan. Sarana dan prasarana olahraga salah satunya digunakan dalam pembinaan olahraga prestasi, dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka pembinaan olahraga prestasi akan lebih mudah dilakukan. Kebijakan pemerintah dalam penyediaan sarana

dan prasarana olahraga memiliki pengaruh yang sangat besar, karena tanpa adanya sarana prasarana yang lengkap maka pembibitan, pemassalan, dan pembinaan olahraga prestasi tidak akan tercapai.

Managemen Organisasi olahraga

Menurut Beitel dalam Charles (2006) manajemen olahraga adalah “kombinasi dari keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, penganggaran, terkemuka dan mengevaluasi dalam konteks sebuah organisasi atau departemen yang utama produk atau jasa terkait dengan olahraga”. Meningkatkan pembinaan dan pengembangan olahraga, khususnya olahraga prestasi tidak lepas dari peran serta pengurus dan organisasi. Organisasi adalah sarana atau alat untuk mencapai tujuan organisasi dan unsur atau unit yang ada dalam suatu organisasi harus dapat menampung berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan organisasi (KONI tentang Proyek Garuda Emas, 1998). Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 ayat 24, organisasi olahraga adalah “sekumpulan orang yang menjalin kerjasama dengan membentuk organisasi untuk penyelenggaraan olahraga sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”.

Menurut Abdurrahman (2006) “manajemen adalah merupakan “proses pemberian bimbingan, pimpinan, pengaturan, pengendalian, dan pemberian fasilitas olahraga lainnya”. Menurut Smith (2012) manajemen “harus dilakukan dengan pendekatan sistem terhadap manajemen fasilitas dan manajemen acara dalam mengelola proyek kegiatan olahraga internasional harus dilihat sebagai sarana, bukan sebuah akhir”. Dukungan publik untuk pementasan kejadian harus dibenarkan dengan analisis yang tepat mengenai perluasan acara yang merupakan cara yang efektif menuju tujuan lain.

Menurut Westerbeek (2006) organisasi adalah “kegiatan yang harus dicapai untuk mencapai tujuan akhir mengumpulkan keseluruhan kegiatan ini ke dalam struktur yang relevan dan melaksanakan pencapaian tujuan”, mengingat kegiatan ini, kepada kelompok atau individu yang tepat memberikan kerangka kerja di mana individu dapat bekerja sama untuk mencapai apa yang mereka dapat Tidak mencapainya sendiri. Menurut Sondang (2011) organisasi adalah “bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang terdapat seorang /beberapa orang yang disebut atasan dan seorang yang disebut atasan dan seorang /kelompok orang yang disebut bawahan”.

Menurut Oliver Sheldon dalam Sutarto (2012) “organisasi adalah “proses penggabungan pekerjaan yang para individu atau kelompok-kelompok harus melakukan dengan bakat-bakat yang diperlukan untuk melakukan tugas yang sistematis dan terkordinasi dari usaha yang tersedia”. Sedangkan menurut Jusuf (1994) organisasi adalah “kesatuan (*entity*) social yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relative terus menerus untuk mencapai sebuah tujuan bersama dalam sekelompok tujuan”. Sedangkan Jones dalam Harsuki (2012) memberikan definisi” organisasi adalah suatu alat yang digunakan oleh orang-orang yang

mengoordinasikan kegiatannya untuk mencapai suatu yang mereka inginkan atau nilai, yaitu untuk mencapai sebuah tujuan”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami manajemen organisasi olahraga prestasi adalah proses pengaturan dalam menyatukan berbagai ide dan pendapat dalam sebuah kelompok yang dilakukan secara terorganisir dan sistematis untuk mencapai tujuan secara bersama dalam mencapai prestasi olahraga secara maksimal. Peningkatan prestasi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga tergantung bagaimana pengurus organisasi menjalankan fungsi-fungsi keorganisasiannya. Pengurus organisasi dapat menyusun program-program kerja yang dapat mendukung tercapainya prestasi yang maksimal dalam pembinaan dan pengembangan olahraga. Program-program tersebut diantaranya adalah perekrutan atau pengadaan pelatih, pengadaan sarana dan prasarana, perekrutan atlet, menentukan perencanaan dan pelaksanaan pembinaan atlet melalui pemusatan latihan cabang olahraga, mengadakan atau menyelenggarakan even olahraga, mengikuti berbagai even olahraga sesuai dengan cabang olahraga yang dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman bagi atlet, mencari dana untuk pembinaan, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan model evaluasi *CIPP model* rancangan penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah Kadispora, Ketua Koni, Ketua Pengcab, pelatih, Atlet. Teknik pengambilan sampel dengan *Snowball Sampling*. Pendekatan *Snowball Sampling* digunakan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi untuk digali informasinya secara mendalam dan diharapkan penelitian lebih mudah dilaksanakan dan diselesaikan. Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, digunakan alat pengumpul data berupa observasi, wawancara, sedangkan dokumentasi berupa arsip yang ada digunakan sebagai data pendukung atau data sekunder. Tempat dan waktu Penelitian dilaksanakan di pusat pemerintahan Kabupaten Tebo yakni di Muara Tebo dengan lokasi yaitu Kantor Dispora, Kantor Koni dan Kantor Pengcab dengan jumlah pengcab 13 Cabang olahraga. Waktu penelitian dilaksanakan setelah Seminar proposal tesis setelah mendapatkan persetujuan dari kedua dosen pembimbing dan ketiga dosen penguji yaitu bulan Agustus sampai dengan bulan November. Analisis data dengan metode *Miles and Huberman* yaitu mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan uji kredibilitas, transferabilitas, Dependabilitas, Konfirmability, Triangulasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil temuan di lapangan pemerintah sudah melaksanakan kebijakan pembinaan olahraga dilakukan Dispora, Koni dan Cabang olahraga yang terdaftar di Koni, tetapi dalam pembinaan tersebut masih banyak yang kurang yaitu perhatian pemerintah terhadap cabang olahraga yang berprestasi dan unggulan masih kurang. Hal itu dibuktikan dengan pemberian bonus atlet berprestasi yang belum sesuai yang diharapkan. Masalah lain yang dihadapi pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan adalah regulasi dari pemerintah belum dijalankan oleh cabang

olahraga dan adanya perbedaan mindset antara pembuat kebijakan dengan pelaksana kebijakan. Masalah pendanaan dan anggaran untuk pembinaan olahraga prestasi di Tebo ini terbatas dan sesuai anggaran di APBD.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa tenaga keolahragaan dan pembina olahraga masih banyak yang belum berkompeten, hal itu ditandai dengan latar belakang pendidikan dan keaktifan serta prestasi cabang olahraga yang dipimpin. Pembinaan Olahraga prestasi di Kabupaten Tebo pada saat ini masih dilakukan oleh sebagian orang-orang yang mementingkan kepentingan pribadi dan golongan tanpa mementingkan tujuan bersama untuk memajukan kabupaten Tebo. Hal itu ditandai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan secara langsung yaitu melalui Koni Kabupaten, Dispora. Hasil observasi menunjukkan cabang olahraga yang terdaftar di Koni berjumlah 28, tetapi setelah peneliti melakukan observasi dan pencarian informasi dengan menghubungi pengurus cabang yang terdaftar di Koni hanya 13 cabang olahraga dan bersedia memberikan kesempatan untuk menggali informasi melalui wawancara secara terbuka sedangkan 15 cabang olahraga yang lain pengurusnya tidak bersedia untuk dijadikan informan, bahkan menolak untuk bertemu. Pembinaan olahraga prestasi di Tebo dilakukan dan dibina oleh sebagian orang yang berkompeten, sedangkan pada kenyataan di lapangan banyak bukan ahlinya bahkan sebagai pembuat kebijakan yang membuat olahraga di Tebo tertinggal dengan Kabupaten Kota Lainnya di Jambi.

Cabang olahraga yang tidak bersedia untuk memberikan informasi terkait pembinaan di cabornya adalah cabang olahraga yang pasif artinya tidak ada melakukan kegiatan pembinaan. Banyak cabang-cabang yang tidak melakukan pembinaan bahkan tidak aktif dalam organisasinya. Akan tetapi banyak informasi setelah peneliti melakukan observasi terus menerus, cabang-cabang yang tidak melakukan pembinaan hanya mencari keuntungan pribadi dan kelompok, hal itu ditandai dengan adanya pengajuan anggaran biaya pembinaan pada seluruh cabang olahraga yang terdaftar di Koni, tetapi kenyataan di lapangan cabang yang tidak ada pembinaan selalu meminta anggaran dan biaya pembinaan. Banyak cabang yang tidak melakukan pembinaan di daerahnya sendiri, akan tetapi cabang tersebut menyewa atlet dari Pengprov bahkan luar daerah pada saat Porprov dilaksanakan.

Penyediaan sarana dan prasarana olahraga prestasi sebagian besar masih belum lengkap karena saat ini penyediaan sarana dan prasarana olahraga prestasi di Tebo bersifat swadaya pengurus cabang melakukan kerjasama dengan pihak swasta dan gedung milik Koni dan Pemkab belum ada. pemerintah sudah menganggarkan anggaran untuk penyediaan sarana prasarana. Pembangunan mulai dilakukan pemerintah. Saat ini sarana dan prasarana di sebagian besar cabang masih bersifat swadaya, ada yang menumpang dengan pihak swasta dengan membayar sewa tempat setiap bulan, ada yang bekerjasama dengan sekolah-sekolah bahkan masih ada yang latihan ditempat ala kadarnya yang masih jauh dari standarisasi prasarana seperti di rumput. Sebagian besar pengcab mengharapkan penambahan subsidi atau anggaran untuk mencukupi keperluan di cabang, bahkan tidak sedikit cabang melakukan modifikasi peralatan penunjang untuk kelancaran latihan kelayakan dan standarisasi

sarana prasarana olahraga yang ada di Tebo terlihat bahwa ada sebagian cabor yang belum memiliki kelayakan dan sesuai standar Nasional artinya masih bersifat apa adanya dan sesuai kemampuan cabor dalam mempersiapkan sarana dan prasarana, namun sebagian cabor sudah memenuhi kelayakan dan standarisasi Nasional. pemerintah saat ini belum menjamin secara keseluruhan ketersediaan prasarana sesuai standard dan kelayakan sesuai kriteria yang dibutuhkan cabor. Hal itu dibuktikan bahwa dari 13 Cabor yang dijadikan obyek penelitian, hanya sebagian cabor yang sudah bagus sarana prasarana olahraganya dan sisanya masih menggunakan sarana prasarana seadanya dan ada di beberapa cabor memodifikasi sarana penunjang latihan agar pelaksanaan latihan bisa maksimal.

Pemerintah, Dispora, dan Koni sudah perhatian dan mulai bergerak dengan menjalankan fungsi dan perannya dua tahun ini dengan memberikan penghargaan kepada cabor. Tetapi sebagian masih merasakan kurangnya kontribusi pemerintah pada cabor unggulan, karena pemberian anggaran dan penghargaan disamakan dengan cabor yang tidak produktif bahkan ada cabor yang pasif tanpa pembinaan tapi diberikan anggaran dana yang sama. organisasi olahraga prestasi dan cabang olahraga di Tebo sebagian sudah memiliki program, seperti di Koni sebagai induk organisasi yang menaungi cabor-cabor yang ada di Tebo sudah membuat program jangka panjang yaitu memperbanyak TC, dan melakukan try out cabang olahraga yang berprestasi dan memasang target 3 besar pada Porprov yang akan diadakan di Tebo. Baik tidaknya pembinaan olahraga prestasi di Tebo tidak terlepas dari peranan pengurus cabang olahraga dan induk organisasi dan dinas pemuda olahraga, karena dengan adanya kerjasama yang baik dan adanya program kerja masing-masing pengurus akan mampu membawa kemajuan olahraga prestasi di Tebo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan bahwa dari 28 cabor yang terdaftar di Koni yang aktif melakukan pembinaan hanya 13 cabor sedangkan yang lain bersifat pasif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas diketahui bahwa penerapan kebijakan pemerintah dalam pembinaan olahraga prestasi di Kabupaten Tebo dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kebijakan Pemerintah dalam pembinaan olahraga prestasi di Kabupaten Tebo belum relevan dengan kebutuhan pengcab dan atlet
2. Kebijakan Pemerintah dalam Penyediaan sarana dan prasarana olahraga prestasi di Kabupaten Tebo belum relevan dengan kebutuhan pengcab dan atlet
3. Kebijakan Pemerintah dalam manajemen organisasi olahraga prestasi di Kabupaten Tebo belum relevan dengan kebutuhan pengcab dan atlet
4. Kebijakan Pemerintah dalam penganggaran dana pembinaan belum relevan dengan kebutuhan cabor dan atlet
5. Kebijakan Pemerintah dalam pemberian penghargaan belum relevan dengan keinginan pengcab dan atlet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2015. *Pemassalan Olahraga Sebagai Bagian Dari Sistem Pemabangunan Olahraga Seutuhnya*. Universitas Negeri Surabaya. Pustaka Setia: Jakarta
- Abdurrahman. 2006. *Organisasi dan Managemen Sumber Daya Manusia*. Alfabeta: Bandung
- Bucker. Charles. 2006. *Foundations of Phsyscal Education, Exercise Science and Sport*. Mc Graw-Hill Company : Singapore
- Chad Seifried and Katherine Meyer. 2010. *International Journal of sport management Recreation & Touris, Vol. 5, pp. 51-76*. Lousiana State University Unitec New Zealand
- Dharma. 2004. *Manajemen pemerintahan Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta
- Harsuki. 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para Pakar*, Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Jusuf. 1994. *Teori Organisasi*. Arcam: Jakarta
- Kamal. 2011. *Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tenis Lapangan Di Kota Padang*. Journal media keolahragaan Indonesia. Vol 1 Edisi 2 Universitas Negeri Semarang.
- Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. 2006. *Pembinaan Prestas Olahraga di Seluruh Cabang Olahraga*.
- Smith. 2012. *Pengantar Managemen Olahraga*. PT.Raya Grafindo Persada : Jakarta
- Sondang. 2011. *Filsafat Adminstrasi*. Sinar Grfika : Jakarta
- Sutarto. 2012. *Dasar-dasar Organisasi*. Gadjah mada University Press: Yogyakarta
- Syafruddin. 2012. *Ilmu Kepelatihan Olahraga*. UNP Press: Padang
- United Nations Educational Scientific and cultural Organizattion. 1978. *International Charter Of Physical Education and Sport* (Adopted by the General Conference at its twenth session. Paris.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor.3 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Tahun 2007. *Sistem Keolahragaan Nasional*. Citra Umbara : Bandung
- Westerbeek ,Hans. 2005. *Managing Sport Facilities and Major Events*. Rotledge: USA
- Zaidan. 2015. *Manajemen Pemerintahan*. Remaja Grafindo :Jakarta